365 renungan

Betlehem Buat Herodes

Matius 2:13-18

Ketika raja Herodes mendengar hal itu terkejutlah ia beserta seluruh Yerusalem.
- Matius 2:3

Jika beberapa orang diminta pendapatnya mengenai satu tempat maka kita akan mendapatkan berbagai sudut pandang. Misalnya, tempat itu Bali. Banyak orang yang memandang Bali sebagai tempat berlibur yang begitu eksotik dan nyaman. Namun, saya juga memiliki teman yang tidak suka main ke Bali karena tidak cocok dengan suasananya, ia tidak bisa menikmatinya. Sebagian orang lagi mungkin memandang Bali hanyalah tempat mencari nafkah, tempat yang biasa-biasa saja, tidak ada bedanya dengan tempat-tempat yang lain. Bagaimana jika kita dimintai pendapat tentang kota kelahiran Tuhan Yesus, yaitu Betlehem? Kita akan mempunyai beberapa sudut pandang yang berbeda dari kisah-kisah di Alkitab. Salah satunya adalah sudut pandang dari Raja Herodes.

Saat Herodes mendapat kunjungan rombongan Majus yang membawa berita menggemparkan bahwa seorang raja Yahudi baru saja dilahirkan, bagaimana responsnya? Ayat emas mencatat respons terkejut Herodes, tapi bukan seperti kejutan ulang tahun “surprise!” Di dalam bahasa aslinya kata “terkejut” adalah tarasso, artinya keadaan seseorang yang tiba-tiba diserang oleh ketakutan yang menekan jiwanya dan menyebabkan kegelisahan. Betlehem buat Herodes adalah ancaman bagi dirinya, bagi takhta dan kekuasaannya. Dalam ketakutannya, Herodes lalu membantai anak-anak berusia dua tahun ke bawah di Betlehem. Banyak keluarga berduka karena kekejamannya melakukan pembunuhan tersebut. Herodes melakukan berbagai cara supaya dirinya aman dan tak terusik.

Penulis Timothy Keller berkata, “Dalam setiap hati, ada ‘Raja Herodes kecil’ yang ingin memerintah dan terancam oleh apa pun yang dapat membahayakan kemahakuasaan dan kedaulatannya.” Kita sangat bisa menyambut Natal dengan mengatakan Yesus adalah Raja segala raja atau menyanyikan sembah dan pujian atas kelahiran-Nya. Namun, di waktu yang sama, bisa muncul kesenjangan yang besar antara apa yang kita katakan atau nyanyikan dengan sikap hidup kita. Apakah betul Tuhan Yesus berada di singgasana kehidupan kita atau justru kitalah yang selalu berada di sana? Mungkinkah kita justru mengalami “tarasso”, kegelisahan ketika harus turun dari takhta hati kita dan menjadikan Tuhan segala-galanya dalam hidup kita? Raja sesungguhnya hanyalah Tuhan Yesus, yang telah lahir di dunia dalam segala kekurangan, mati dengan segala kehinaan, demi menyelamatkan kita. Rajakan Yesus, Raja dari segala raja!

Refleksi Diri:

- Apakah Tuhan Yesus sungguh bertakhta di dalam hati Anda? Sudahkah Anda tunduk kepada-Nya di dalam setiap aspek kehidupan?
- Apa tindakan nyata dalam keseharian yang membuktikan bahwa Tuhan Yesus adalah Raja di hati Anda?